TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 2, Desember 2017	Halaman 243—254

REPRESENTASI MANUSIA DAN ALAM DALAM PUISI AKU, HUTAN JATI, DAN INDONESIA KARYA YACINTA KURNIASIH
(Human and Nature Representation in “Aku, Hutan Jati, and Indonesia” by Yacinta Kurniasih)

Faradika Darman
Kantor Bahasa Maluku
Jalan Mutiara No.3A, Mardika, Ambon
Pos-el: faradikadarmankemdikbud@gmail.com

(Diterima: 15 Desember 2017; Direvisi: 20 Desember 2017; Disetujui: 29 Desember 2017)

Abstract

Environmental issues are important to talk about. Talking about the environment is talking about human, because it sustains of human life. If the environment damaged, human life will be disturbed and being extinct. Many things can be done to reduce the damage that occurs in the environment. One of them is changing the humans view through the literary works. Aku, Hutan Jati, dan Indoensia is an example of green literature tries to reflect the love of the environment and show the problems in it. The poetry is important to review because literary work with ecocriticism is limited. This study was a part of literary utilization and real step for ecological crises solving through the formation of human ecological morals and ethics. The poem was reviewed by the theory of literary ecology. The research method used hermeneutic. The results show that Aku, Hutan Jati, dan Indonesiawas a reflection of human caring for the environment, especially teak forests with ecology's words highlighted by the love of the environment and expressed anxiety in responding to the environmental damage was the logging of teak forests. Ecological poetry is expected to provide awareness and enlightenment that can make people aware of the importance of preserving nature and the environment.

Keywords: poetry, nature, teak forest, literary ecology

Abstrak

Permasalahan lingkungan menjadi hal yang penting untuk dibicarakan. Jika berbicara tentang lingkungan berarti berbicara tentang manusia karena lingkungan yang menopang kehidupan manusia. Jika lingkungan rusak, maka kehidupan manusia akan terganggu bahkan dapat menyebabkan kepunahan umat manusia. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk membantu mengurangi kerusakan yang terjadi pada lingkungan. Salah satunya adalah mengubah pandangan kepada manusia melalui karya sastra. Puisi Aku, Hutan Jati, dan Indonesia adalah satu contoh sastra hijau yang merefleksikan kecintaan terhadap lingkungan dan memperlihatkan berbagai persoalan di dalamnya. Puisi ini penting dikaji mengingat terbatasnya kajian dan karya sastra berperspektif ekologi. Kajian ini sebagai bentuk pemanfaatan karya sastra dan langka untuk penanganan krisis ekologi melalui pembentukan moral dan mengubah pola pikir manusia. Puisi tersebut ditelaah dengan memanfaatkan teori ekologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi Aku, Hutan Jati, dan Indonesia adalah refleksi kecintaan manusia terhadap lingkungan khususnya hutan jati dengan menonjolkan diksi ekologi yang berlandaskan rasa cinta terhadap lingkungan dan mengungkapkan kegelisahan dalam menyikapi adanya kerusakan lingkungan yaitu penebangan hutan jati. Puisi-puisi bernuansa ekologi diharapkan dapat memberikan penyadaran dan pencerahan yang dapat menyadarkan manusia akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan.

Kata-kata kunci: puisi, alam, hutan jati, ekologi sastra

PENDAHULUAN

Kerusakan dan dampak pencemaran lingkungan saat ini makin memprihatinkan. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan terjadi dimana-mana dan sebagian besar penyebabnya adalah karena ulah manusia.

Kerusakan lingkungan seperti adanya eksploitasi besar-besaran telah menyebabkan kerusakan ekologis yang setiap hari mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Beberapa waktu lalu, di Indonesia terjadi kebakaran hutan dimana-mana

sehingga menyebabkan terjadinya polusi udara, air, dan tanah. Hal tersebut jika tidak segera diatasi akan menjadi ancaman besar untuk kehidupan manusia. Laporan Higgins tahun 2009 dalam *A Climate Threat, Rising From The Soil* menyatakan bahwa deforestasi dan penghancuran lahan gambut membuat Indonesia menjadi penyumbang terbesar ketiga di dunia untuk gas rumah kaca. Jika kerusakan seperti ini terus dibiarkan tidak dapat dihindari suatu saat nanti manusia akan kehilangan tempat untuk melangsungkan hidup. Hal tersebut sejalan dengan data terbaru yang dikutip dari pernyataan duta besar Inggris untuk Indonesia, Mozam Maliki dalam data *World Resources Institute*, Indonesia menjadi pengemisi terbesar kelima di dunia karena emisi dari konversi hutan dan lahan gambut. Jika hal ini terus menerus dibiarkan akan sangat merugikan Indonesia dalam jangka waktu yang panjang.

Diskusi-diskusi publik tentang penyelamatan lingkungan menjadi salah satu alternatif untuk menyelesaikan permasalahan kerusakan lingkungan. Manusia telah menyadari jika berbagai permasalahan ini tidak segera mendapatkan solusi, maka keberlanjutan kehidupan manusia di bumi sangat terancam. Alam menjadi sumber pemenuhan segala kebutuhan hidup manusia, yaitu sebagai penyedia udara, air, makanan, obat-obatan, estetika, dan lain-lain. Pertambahan penduduk dan arus industrialisasi yang sangat pesat juga termasuk penyebab kerusakan lingkungan yang tidak pernah teratasi. Permasalahan lingkungan di negara Indonesia mendapatkan perhatian yang besar dari semua negara di dunia. Hutan Indonesia yang menjadi penyumbang untuk paru-paru dunia tentunya akan memberikan dampak yang sangat besar jika terus menerus dieksploitasi.

Kerusakan lingkungan terjadi dikarenakan eksplorasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan.

Kerusakan lingkungan ini telah mengganggu proses alam, sehingga banyak fungsi ekologi alam yang terganggu. Masalah-masalah lingkungan tidak berdiri sendiri, tetapi selalu saling terkait erat. Masalah lingkungan yang saling terkait erat antara lain adalah populasi manusia yang berlebih, polusi, penurunan jumlah sumber daya, dan perubahan lingkungan. Jumlah populasi berlebih yang disertai dengan ketidaksadaran manusia untuk melestarikan lingkungan akan menjadi faktor utama terjadinya kerusakan lingkungan dimana-mana. Masalah lainnya adalah terjadinya perubahan iklim yang cukup ekstrim. Pranoto (2014:12) menguraikan bahwa perubahan iklim memperparah lingkungan yang telah rusak makin hancur. Tanpa disadari begitu banyak hal yang menjadi penyebab kerusakan lingkungan yang setiap saat selalu menjadi ancaman untuk umat manusia.

Berbagai bentuk masalah dan kerusakan lingkungan tidak akan terlepas dari tangan manusia. Manusia memiliki peran yang sangat besar dalam melestarikan atau merusak lingkungan. Selain faktor alam, lestari dan tidaknya lingkungan menjadi tanggung jawab manusia. Manusia yang menikmati, mengelola, memanfaatkan, dan mengeksploitasi lingkungan secara besar-besaran. Manusia adalah makhluk yang berakal harus dapat menyeimbangkan antara pemanfaatan lingkungan dan pelestariannya. Bukan mengeksploitasi sesuka hati demi memenuhi kebutuhan hidup semua umat manusia. Kesadaran dan tanggung jawab ekologis terletak pada pundak manusia yang selalu terkait dengan moral dan sikap. Oleh karena itu, penyelamatan lingkungan dari kerusakan berkaitan erat dengan memperbaiki moral dan menyadarkan manusia akan pentingnya menjaga alam. Atas dasar ini sastra sebagai salah satu cabang ilmu yang sangat dekat dengan manusia mencoba mengambil peran penting dalam hal penyelamatan lingkungan. Pada dasarnya penyelamatan lingkungan tidak

hanya berkaitan dengan masalah fisik, tetapi berhubungan pula dengan moral manusia.

Pembentukan moral dan karakter manusia menjadi hal yang tidak terpisahkan dari persoalan bahasa dan sastra. Bahasa dan sastra tidak hanya membicarakan tentang unsur-unsur kebahasaan dan hal-hal kesusastraan dalam objek-objek berupa novel, pantun, cerita rakyat, dan sebagainya, tetapi menjadi aspek penting dalam pengembangan karakter manusia. Permainan bahasa dalam sastra dianggap mampu untuk memberikan masukan dan kritikan dengan cara yang lebih halus dan dapat dipahami oleh siapapun.

Sastra mampu mengubah arah pandang manusia dari sisi yang berbeda. Sama halnya dengan bahasa. Karya sastra yang hadir dari kreativitas tangan pengarang tidak lahir begitu saja. Sastra lahir dari pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat. Tidak sedikit permasalahan-permasalahan seperti percintaan, politik, ekonomi, sosial bahkan persoalan lingkungan lahir menjadi karya sastra yang mengagungkan. Karya sastra dimanfaatkan sebagai sarana ekspresi baik kritikan, pujian, penyampaian ide/gagasan, dan sesuatu yang hanya bersifat ulasan perasaan semata. Dengan membaca karya sastra, manusia mampu memahami dan menerjemahkan berbagai pengalaman hidup manusia yang berhasil dikemas dalam berbagai bentuk karya sastra.

Permasalahan lingkungan menjadi salah satu topik yang menarik dibicarakan. Sayangnya, sebagian besar pengarang lebih banyak memanfaatkan lingkungan dari sisi keindahannya saja. Kritik lingkungan dalam sastra terutama di Indonesia terlihat lebih sedikit jika dibandingkan dengan masalah-masalah sosial lainnya seperti ekonomi, politik, dan lain-lain. Puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* karya Yacinta Kurniasih adalah salah satu contoh karya sastra yang mampu mengemas bentuk kritikan terhadap permasalahan lingkungan dengan sangat baik. Puisi yang diciptakan pada April 2016

ini secara umum mendeskripsikan tentang keresahan pengarang terhadap permasalahan lingkungan khususnya penebangan pohon jati.

Pohan (2016:4) menerangkan bahwa hutan jati tidak hanya memiliki manfaat atau fungsi ekonomis, tetapi juga fungsi nonekonomis. Fungsi nonekonomis tersebut adalah fungsi penyangga ekosistem, ekologi, dan sosial. Pepohonan dalam hutan akan menyerap dan menguraikan zat-zat pencemar dan cahaya yang berlebihan dan melakukan proses fotosintesis yang menyerap karbondioksida dari udara dan melepaskan kembali oksigen dan uap air ke udara. Semua ini membantu menjaga kestabilan iklim di dalam dan sekitar hutan. Besarnya manfaat hutan ajti tidak berarti bahwa manusia dengan sesuka hati menebang atau bahkan memusnahkan hutan jati tanpa memperhitungkan daur hidup pohon tersebut.

Adinugraha (2011) menguraikan bahwa kayu jati mengandung semacam minyak dan endapan di dalam sel-sel kayunya, sehingga dapat awet digunakan di tempat terbuka apalagi di dalam ruangan. Pemanfaatannya antara lain untuk bahan baku kapal laut, konstruksi jembatan, mebel, rumah tradisional Jawa Ranting-ranting jati yang tak lagi dapat dimanfaatkan untuk mebel, dimanfaatkan sebagai kayu bakar (<https://forestryinformation.wordpress.com/2011/05/22/jati-tectona-grandis/>).

Melalui puisi ini, pengarang dengan terang benderang memilih diksi-diksi yang berkaitan dengan alam, lingkungan, juga manusia. Puisi yang merupakan salah satu bentuk sastra lama ini jika dikaji dengan baik, terkandung banyak makna yang dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran kepada manusia. Itulah manfaat karya sastra, dapat mengkritik atau mengungkapkan tentang kerusakan alam sekalipun dengan menggunakan diksi-diksi yang baik, tidak mengandung kekerasan, dan bahasa-bahasa provokatif. Pranoto (2014:12) menyatakan bahwa kepekaan terhadap ekosistem yang

dituangkan dalam tulisan-tulisan melalui pena akan menggugah pembacanya untuk mencintai bumi dengan cara masing-masing.

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana persoalan lingkungan yang diimajinasikan oleh pengarang dalam puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sejauh pengetahuan penulis, puisi ini belum pernah dikaji melalui perspektif ekologi. Penelitian ini adalah bentuk pemanfaatan karya sastra dan penanganan terhadap kerusakan lingkungan yang semakin memprihatinkan melalui sastra. Sastra lahir dengan tujuan dan latar belakang tertentu. Pengarang menciptakan karya tentunya berlandaskan keadaan, keresahan, kenyataan, dan imajinasi yang masing-masing memiliki tujuan tertentu. Kajian-kajian dengan objek sastra secara tidak langsung akan menambah pengetahuan kita tentang makna dari karya sastra tersebut. Selain itu, hal ini juga sebagai langkah penerapan teori ekologi dalam karya-karya sastra Indonesia yang bertemakan lingkungan.

LANDASAN TEORI

Kajian Sastra Perspektif Ekologi

Kajian ekokritik atau *ecocriticism* merupakan kritik sastra yang tergolong baru. Kajian ini berbicara tentang hubungan antara sastra dan lingkungan secara fisik. Walaupun pada kenyataannya ekologi dan sastra adalah dua komponen yang berbeda, tetapi jika dikaji lebih dalam, sastra tidak akan tumbuh atau hidup tanpa adanya lingkungan. Sastra lahir dari interpretasi pengarang yang hidup dalam lingkungan. Sastra adalah kebutuhan hidup dan dapat hidup di lingkungan apapun. Karya sastra adalah gambaran tentang bagaimana keadaan lingkungan tempat penciptaan sastra. Oleh karena sastra menciptakan lingkungan tersendiri sesuai dengan imajinasi pengarang yang tentunya tidak akan pernah dapat dipisahkan dari lingkungan, maka pada tataran ini sastra

dijadikan kritik untuk mengkaji masalah ekologis.

Keadaan lingkungan dan alam mempunyai pengaruh besar terhadap kesastraan dan kebutuhan hidup manusia. Perubahan yang terjadi pada alam dan lingkungan (ekologis) tentunya akan membuat manusia menyesuaikan dengan gagasan dan pandangan mereka. Lingkungan yang mengelilingi sastrawan jelas akan menjadi tumpuan imajinatif.

Ekologi sastra adalah gabungan antara dua permasalahan yang saling terkait. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Atas dasar itu, Endraswara (2016:17) memaparkan bahwa ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Ekologi sastra mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya.

Kajian ekologi sastra berupaya untuk menemukan spesifikasi lebih tepat mengenai hubungan antara kegiatan manusia dan proses alam yang menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Shoba, dkk (2013:85) dalam *Indian Journal of Applied Research* menyatakan bahwa “*Eco-criticism is a study of culture and cultural products (art works, writings, scientific theories, etc) in some way is connected with the human relationship to the natural world*”. Ekokritik tidak hanya sebagai alat untuk mengkritik bagaimana lingkungan direpresentasikan dalam karya, tetapi ekokritik adalah pemahaman tentang kebiasaan hidup dan manusia yang ada di dalamnya. Dengan kajian ekologi sastra akan dapat terungkap dan diketahui bagaimana peran sastra dalam memanusiakan lingkungan dan alam. Kerusakan lingkungan tidak hanya berkaitan langsung dengan faktor alam itu sendiri, tetapi sangat erat kaitannya dengan unsur manusianya sebagai pengolah, penikmat, dan pemakai sumber daya alam. Jika manusia tidak mampu berperan aktif pada semua fungsi-fungsi tersebut dengan baik,

maka itulah awal yang menjadi faktor dan penyebab adanya kerusakan lingkungan.

Ekokritik sastra harus memberikan perhatian yang besar tidak hanya menjadi sarana untuk mengkritik sastra tetapi dapat berdaya guna yaitu mampu menyeimbangkan antara manusia sebagai pencipta sastra dan lingkungan sebagai tempat berkembangnya imajinasi. Ekokritik ingin menunjukkan bagaimana karya sastra mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan berperan dalam memecahkan masalah ekologi.

Tosic (2006: 45) dalam tulisannya *Ecocriticism-Interdisciplinary Study of Literature and Environment* menguraikan bahwa ekokritik adalah kajian interdisipliner yang mengkaji bagaimana hubungan antara lingkungan dengan sastra dan sebaliknya yaitu hubungan antara sastra dengan lingkungan.

Ekokritik berupaya untuk melihat kedua hubungan tersebut yang tercermin dalam sastra. Perpaduan ilmu alam dan ilmu sosial ini akan menghasilkan simpulan bagaimana keadaan lingkungan direfleksikan dengan indah dalam karya sastra. Dalam paradigma ilmu sastra, ekokritik merupakan jenis kritik sastra yang relatif baru, walaupun pertama kali dimunculkan pada 1978 oleh William Rueckert dalam esainya yang berjudul *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*, tetapi baru dikenal luas tahun 1990-an (Endraswara, 2016:25). Oppermann (2006:104-105) menguraikan bagaimana perkembangan ekokritik sejak tahun 1998 dalam tulisan Michael Branch, dkk dengan judul *New Directions in the Study of Literature and Environment*, Kerridge dan Sammell pada tahun yang sama dalam esai yang berjudul *Writing the Environment: Ecocriticism and Literature*. Selain itu pada tahun 2000 Coupe dalam tulisannya *The Green Studies Reader: From Romanticism to Ecocriticism*. Tulisan-tulisan tersebut menunjukkan perkembangan kajian ekokritik dalam kritik sastra.

Karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang merupakan suatu produk yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Sama halnya dengan karya sastra yang berperspektif ekologi, tentunya ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca untuk sebuah kepentingan ekologis. Sastra ditulis untuk memperbaiki atau mengkritisi lingkungan agar semakin baik. Dengan harapan bahwa penciptaan sastra ekologis dapat menjadi masukan, mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lingkungan sehingga pembaca dapat mengambil simpulan dan menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang berguna bagi perkembangan serta kelestarian alam dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan memanfaatkan metode hermeneutika. Menurut Molleong (2014:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif berupaya untuk menjelaskan dan menggambarkan secara terperinci masalah atau fenomena-fenomena sosial yang tidak dapat diuraikan melalui penelitian kuantitatif. Akan tetapi hasil penelitian kualitatif tetap mempertahankan sifat alamiah dari penelitian itu sendiri. Penelitian kualitatif ini akan menghasilkan deskripsi berupa kata-kata. Penafsiran dalam puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* akan ditafsirkan dengan menggunakan metode hermeneutika.

Metode hermeneutika adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan atau menginterpretasi teks. Interpretasi sastra jika dilihat dari bentukan luarnya melalui

proses penjelasan makna yang harus dapat diterima, karena sastra merepresentasikan sesuatu yang harus dipahami oleh pembacanya (Palmer, 2005:16). Interpretasi bertujuan untuk membuat sesuatu yang belum jelas maknanya menjadi sesuatu yang jelas dan dimengerti maknanya.

Dezim (2009:664) dalam Ratna (2010:316) menguraikan bahwa penafsiran adalah suatu proses yang terdiri atas produksi, transformasi atau perubahan bentuk dan proses penguraian. Menafsirkan dan memaknai teks terjadi dalam waktu yang bersamaan sehingga hasil interpretasi bersifat alamiah tanpa ada pengurangan ataupun penambahan makna.

Data primer dalam kajian ini adalah puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* karya Yacinta Kurniasih (2016) dalam kumpulan puisi *Aku, Perempuan, dan Kata-kata*. Selanjutnya data sekunder berupa kajian-kajian terdahulu tentang kajian sastra dan lingkungan serta yang terkait dengan interpretasi puisi. Puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* dicermati, diinterpretasikan serta dimaknai tanpa mengubahi makna puisi itu sendiri.

PEMBAHASAN

Puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* dalam Kumpulan Puisi *Aku, Perempuan, dan Kata-kata* karya Yacinta Kurniasih

“Aku, Hutan Jati, dan Indonesia”

Kita bertemu pertama kali ketika aku lahir di dusun kecilmu yang berpagarkan hutan lebat pohon jati

Betapa aku mencintai kekar dan teduhnya tubuh pohon-pohon yang sudah ramah mengundangku bermain dan bermanja dalam kerindangannya ketika aku masih di rahim ibuku

Lalu aku lahir dan pertama kali yang ingin kulakukan adalah merangkak dan mencium aroma bumi yang melekat di setiap pohonmu

Kata orang-orang tua di dusun, pohon-pohon itu menyimpan berjuta rahasia tentang hutan, Hantu, dan Tuhan

Aku tengil dalam diriku memutuskan bahwa rahasia itu harus menjadi milik masa kecilku Dan sejak saat itu aku tak pernah merasa takut dengan Tuhan, Hantu, dan Hutan

Sepulang sekolah, di hutan itu, aku, adikku, dan sepupuku perempuan menghabiskan waktu berkejaran bermain perang-perangan dengan senjata terbuat dari bambu kecil dan peluru biji bunga pohon jambu

Sore hari, kami berbaring di rerumputan sambil membaca majalah anak-anak di bawah naungan daun-daun jati yang menjadi payung dengan lubang-lubang untuk mengintip langit yang kala itu masih biru

Lalu suatu hari orang-orang dusun berlarian ke hutan dan berebut dengan Petinggi Petugas Kehutanan untuk merobohkan pohon-pohon yang menjadi teman bermainku dari sejak aku bisa merangkak

“Sekadar mencari berkah” kata mereka ketika aku cegat dengan wajah polos anak kecilku

Masih terlalu kecil aku untuk memahami arti akhir dari cinta pertamaku yang memberiku keteduhan, kesegaran napas, dan kediaman tanpa menuntut

Barangkali aku pergi untuk belajar mengerti tanah dan rumah pemusnah dengan cinta seorang anak

Tapi aku tak ingin cinta buta

Suatu saat aku akan pulang dan mencintaimu dengan rela, entah apa itu artinya

Sekarang ini aku harus tetap di seberang untuk mengabarkan keindahanmu yang kacau dan memikirkan kekacauanmu yang indah

Dua tiga kali setahun, pulang menjemputku dan kita mengadu rindu

Entah berapa ribu kali kita berdekapan dengan ditemani air mata yang berhamburan seperti ketidaktahuan kita

akan letupan cinta dan benci yang tak ada batasnya dari anak-anakmu yang lain Dan setiap kali aku harus mengucapkan selamat tinggal aku hanya bisa berbisik “Aku harus pergi untuk mencintai dan menghargaimu dengan adil”. (Aku, Perempuan, dan Kata-kata, 2016:48—49.

Persoalan lingkungan hidup dalam puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia*.

Hutan jati adalah hutan yang didominasi oleh tumbuhan jati (*tectona grandis*). Hutan jati merupakan bagian dari lingkungan yang menjadi topik dalam puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* dengan menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu Aku. Persoalan-persoalan dalam puisi tersebut tergambar melalui baris demi baris dan akan ditafsirkan dengan memanfaatkan metode hermeneutika. Secara umum puisi ini mengungkapkan tentang keresahan seseorang terhadap adanya eksploitasi terhadap hutan jati yang tidak hanya dilambangkan sebagai pohon-pohon jati yang tumbuh di hutan tetapi hutan jati adalah simbol dari tempat hidup dan berkembangnya seseorang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Kehidupan di sebuah dusun kecil berpagarkan hutan jati berakhir karena adanya pengebangan pohon jati. Berbagai persoalan lingkungan diuraikan sebagai berikut.

(1) “Kita bertemu pertama kali ketika aku lahir di dusun kecilmu yang berpagarkan hutan lebat pohon jati”

Baris pertama dalam puisi ini menggambarkan tentang kehidupan di sebuah dusun yang dikelilingi hutan pohon jati yang sangat lebat. Hijaunya hutan dan lebatnya pohon jati menjadi pemandangan pertama yang dilihat ketika pertama kali sosok ‘aku’ terlahir ke dunia. Hal ini secara tidak langsung menyatakan bahwa ketika itu masih banyak terdapat pohon-pohon jati di sekeliling rumah.

(2) “Betapa aku mencintai kekar dan teduhnya tubuh pohon-pohon yang sudah ramah mengundangku bermain dan bermanja dalam kerindangannya ketika aku masih di rahim ibuku”

Pada baris kedua ini menggambarkan tentang suasana sejuk dan rindangnya alam dan lingkungan yang berbalut pohon-pohon besar. Seperti yang kita ketahui pohon jati adalah salah satu pohon besar yang mempunyai kayu yang sangat keras, sehingga banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku kapal laut, perkakas rumah, bantalan rel, dan lain-lain. Banyaknya manfaat pohon jati menyebabkan ketidakseimbangan antara pemanfaatan industri dan persediaan kayu jati. Akan tetapi, pada baris kedua dalam puisi ini masih memperlihatkan kesejukan karena masih tumbuhnya pohon-pohon jati. Tempat seperti ini adalah tempat yang selalu dirindukan oleh anak-anak kecil karena dapat dengan bebas bermain dengan alam. Hal ini pun dipertegas bahwa ketika masih di dalam kandungan kehadiran pengarang melalui sosok ‘aku’ mampu merasakan nyaman dan teduhnya hutan jati.

(3) “Lalu aku lahir dan pertama kali yang ingin kulakukan adalah merangkak dan mencium aroma bumi yang melekat di setiap pohonmu”

Penegasan lain terasa dalam baris ketiga. Betapa pohon memberikan kehidupan yang sangat berarti kepada manusia yang hidup di bumi. Lingkungan dengan udara yang bersih yang saat ini menjadi hal yang sangat sulit ditemukan terutama di kota-kota besar. Aroma bumi pada pohon tak tercium lagi bersamaan dengan ditebangnya pohon-pohon untuk kebutuhan hidup manusia tanpa memerdulikan kelestarian alam dan lingkungan.

(4) “Kata orang-orang tua di dusun, pohon-pohon itu menyimpan berjuta rahasia tentang hutan, hantu, dan Tuhan”

Baris keempat mendeskripsikan tentang sistem kepercayaan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan membuat mitos atau cerita-cerita bernuansa mistis. Pohon-pohon sebagai wujud adanya hutan, hantu, dan Tuhan. Cerita-cerita tersebut diciptakan semata-mata agar manusia menjaga dan melestarikan hutan dan lingkungan. Mitos yang berfungsi sebagai hukum dan norma antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Melestarikan lingkungan berarti menjaga ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kelestarian lingkungan tidak terlepas dari peran manusia, karena permasalahan lingkungan tidak hanya terkait dengan masalah fisik tetapi bagaimana moral manusia itu sendiri.

(5) "Anak tengil dalam diriku memutuskan bahwa rahasia itu harus menjadi milik masa kecilku, (6) Dan sejak saat itu aku tak pernah merasa takut dengan Tuhan, Hantu, dan Hutan"

Rasa ingin tahu pada anak-anak terlihat jelas pada baris kelima. Sosok 'aku' hadir menjadi simbol jiwa anak-anak dengan sejuta tanya dan keingintahuan. Hingga akhirnya 'aku' tidak pernah merasa takut dengan Tuhan, hutan, bahkan hantu. Akhirnya hutan pun tidak menjadi sesuatu yang menakutkan.

(7) "Sepulang sekolah, di hutan itu, aku, adikku, dan sepupuku perempuan menghabiskan waktu berkejaran bermain perang-perangan dengan senjata terbuat dari bambu kecil dan peluru biji bunga pohon jambu"

Baris keenam mendeskripsikan tentang kehidupan masa kanak-kanak yang saat ini jarang terlihat. Hutan sejatinya adalah tempat hidup manusia dan alam, tempat menghabiskan masa kecil dengan bermain bersama alam seperti yang tergambar melalui sosok 'aku'. Hutan terasa begitu dekat dan akrab dengan anak-anak. Hutan menjadi tempat tumbuh dan berkembang. Permainan pun dengan memanfaatkan sumber dari hutan. Tanpa disadari, alam

menyediakan segalanya untuk manusia. Alam memberikan kehidupan dan menciptakan kebahagiaan. Kehidupan yang terlihat dalam baris keenam adalah kehidupan tumbuh kembang anak-anak yang jauh dari pengaruh teknologi dan era digital. Anak masih merasakan indahnya bermain di luar rumah dengan permainan yang ramah lingkungan. Kebahagiaan itu ada ketika kita mampu menjaga kelestarian alam dan lingkungan seperti tidak menebang pohon. Suasana seperti inilah yang dibutuhkan anak-anak dalam masa-masa pertumbuhan.

(8) "Sore hari, kami berbaring di rerumputan sambil membaca majalah anak-anak di bawah naungan daun-daun jati yang menjadi payung dengan lubang-lubang untuk mengintip langit yang kala itu masih biru"

Alam digambarkan dengan sangat baik pada baris kedelapan puisi ini. Keramahan lingkungan dengan adanya pohon jati dan rerumputan selalu dimanfaatkan anak-anak tidak hanya sebagai tempat bermain, tetapi juga sebagai tempat belajar. Rumput menjadi alas untuk berbaring dan daun menjadi atap sebagai pelindung. Daun-daun itu sesekali memperlihatkan keindahan Tuhan lainnya yaitu langit biru. Sungguh tiada tara nikmat Tuhan jika manusia mampu menjaga dan menggunakannya dengan cara yang seimbang yakni memanfaatkan tanpa merusak atau mengeksploitasi lingkungan.

(9) "Lalu suatu hari orang-orang dusun berlarian ke hutan dan berebut dengan Petinggi Petugas Kehutanan untuk merobohkan pohon-pohon yang menjadi teman bermainku dari sejak aku bisa merangkak"

Hingga suatu saat datanglah mereka yang mengaku memiliki kewenangan dengan seenaknya menebang, merobohkan, dan mematikan pohon demi pohon. Perlawanan masyarakat dengan petugas pun digambarkan pada baris kesembilan. Persoalan ini marak terjadi saat ini. Masyarakat yang selalu dianggap

terbelakang pada kenyataannya menjadi manusia-manusia yang selalu menjaga alam dan lingkungan. Mereka menjadi manusia yang tidak hanya memanfaatkan dan menggerus habis hasil alam dan lingkungan tetapi mampu menjaga dan melestarikan lingkungan. Sebaliknya, pemerintah di bawah pengawasan pihak kehutanan yang dianggap bertanggung jawab terhadap pelestarian hutan beserta isinya malah terkadang menjadi musuh masyarakat.

Garrad (2004:21) dalam Azis (2014:242) menjelaskan bahwa ekologi sastra selalu terkait dengan manusia, etika, bahasa, alam, dan lingkungan. Etika dalam ekologi sastra atau terdiri atas dua yaitu *'deep ecology'* dan *'shallow ecology'*. *'Deep ecology'* adalah etika atau tingkah laku manusia yang memberikan perhatian kepada alam dan lingkungan serta mengajak manusia lainnya untuk memelihara dan menjaga alam sekitar agar terhindar dari kerusakan dan pencemaran. Etika ekologi yang berlandaskan *'shallow ecology'* adalah tingkah laku manusia yang cenderung memanfaatkan hasil alam demi kesejahteraan hidup manusia dan menganggap bahwa alam sebagai sumber materi. Dapat disimpulkan bahwa manusia yang memanfaatkan hasil alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya adalah manusia yang tergolong dalam *'shallow ecology'*.

(10) “Sekadar mencari berkah” kata mereka ketika aku cegat dengan wajah polos anak kecilku”

Ketidaksadaran manusia untuk menjaga lingkungan akhirnya menjadikan mereka tidak mampu lagi mendengarkan rintihan manusia lainnya yang semua hidupnya bergantung kepada alam, termasuk ocean anak kecil sekalipun. Perlakuan tersebut dibenarkan dengan alasan mencari berkah atau rezeki. Alam menyediakan sejuta manfaat bagi manusia tetapi tidak berarti manusia sesukanya memanfaatkan tanpa memikirkan keberlanjutan alam dan

lingkungan. Pohon Jati yang memberikan sejuta manfaat untuk manusia memang menjadi salah satu alasan sering terjadinya penebangan, mengingat daya hidup dan tumbuhnya jati hingga berpuluh-puluh tahun. Kebutuhan yang melebihi batas dan kelangkaan jati menjadi pemicu adanya eksploitasi jati dimana-mana.

Etika ekologi pada manusia yang berlandaskan *'shallow ecology'* telah menyebabkan terjadinya penebangan hutan dengan tujuan untuk memperoleh materi semata. Pengambilan kayu jati dari hutan tidak dapat diimbangi oleh kecepatan hutan jati untuk tumbuh dan berkembang. Dapat dibayangkan bahwa hanya dibutuhkan beberapa saat untuk menebang satu pohon jati padahal satu pohon jati membutuhkan sekitar belasan tahun untuk tumbuh. Jika hal ini terjadi terus menerus, sudah dapat dipastikan bahwa beberapa tahun mendatang generasi penerus tidak akan lagi menikmati bahkan melihat hutan jati.

(11) “Masih terlalu kecil aku untuk memahami arti akhir dari cinta pertamaku yang memberiku keteduhan, kesegaran napas, dan kediaman tanpa menuntut”

Persoalan pertama yang muncul ketika pohon-pohon itu ditebang adalah kekecewaan dan rasa kehilangan yang mendalam dari anak-anak kecil yang menjadikan alam sebagai bagian dari tumbuh kembangnya. Alam tidak hanya memberikan ruang untuk manusia hidup, tetapi lebih alam mampu mengajarkan anak-anak tentang bagaimana memanfaatkan tanpa merusak. Alam yang memberikan keteduhan, kenyamanan, kesegaran udara, dan berbagai kebutuhan manusia lainnya. *'Kediaman tanpa menuntut'* menjadi simbol tempat hidup. Alam adalah sumber hidup namun tetap membutuhkan kepedulian manusia agar menjaga dan memperhatikan keseimbangan antara pemanfaatan dan pemeliharaan.

(12) “Barangkali aku pergi untuk belajar mengerti tanah rumah pemusnah dengan cinta seorang anak”

Ketika lingkungan telah dieksploitasi oleh pihak yang mengaku memiliki kewenangan terhadap hutan, kerugian dan kekecewaan dirasakan adalah oleh mereka yang telah menjadikan hutan sebagai tempat hidup. Jati yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan tersebut secara bersamaan merugikan pihak-pihak yang sedari dulu menjadikan hutan sebagai tempat tinggal. Persoalan yang jelas terlihat adalah tidak hanya berdampak terhadap lingkungan tetapi juga menyebabkan dampak sosial. Hutan jati mungkin saja tidak hanya dijadikan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai mata pencaharian. Jika hutan tersebut telah ditebang atau dieksploitasi maka tidak akan terjadi pembangunan berkelanjutan dan kerugian yang sangat besar kepada manusia.

(13) “Tapi aku tak ingin cinta buta, (14) Suatu saat aku akan pulang dan mencintaimu dengan rela, entah apa itu artinya, (15) Sekarang ini aku harus tetap di seberang untuk mengabarkan keindahanmu yang kacau dan memikirkan kekacauanmu yang indah”

Melalui sudut orang pertama ini Aku mengungkapkan sebuah perasaan yang sangat dalam. Kecintaan kepada alam dan hutan janganlah menjadi ‘cinta buta’, yakni mencintai tanpa tahu alasannya. Sebelum saatnya pulang nanti, ‘Aku’ tidak hanya diam dan meratapi rasa cintanya, tetapi berusaha untuk memberi tahu tentang keindahan hutan jati yang saat ini perlahan musnah karena penebangan.

(16) “Dua tiga kali setahun, pulang menjemputku dan kita mengadu rindu, (17) Entah berapa ribu kali kita berdekapan dengan ditemani air mata yang berhamburan seperti ketidaktahuan kita akan letupan cinta dan benci yang tak ada batasnya dari anak-anakmu yang lain, (18) Dan setiap kali aku harus mengucapkan selamat tinggal aku

hanya bisa berbisik “Aku harus pergi untuk mencintai dan menghargaimu dengan adil”. Penutup puisi ini menggambarkan kecintaan yang mendalam dari pengarang melalui sosok aku. Sebagian orang memilih untuk menjaga, melestarikan, dan menghargai alam dengan rasa yang sulit untuk diterjemahkan. Di sisi lain, sebagian orang pula menghancurkan dan memusnahkan apa yang telah dijaga dan dilestarikan oleh orang lain. Inilah realita yang terjadi. (*Sumber: Aku, Perempuan, dan Kata-kata, 2016:48—49*).

Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia*.

Puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* menyimpan banyak makna yang harus secara cermat dikaji dan ditelaah. Banyak hal positif yang dapat kita pelajari dari sepenggal karya dalam bentuk puisi ini. Puisi ini dengan sangat detail mendeskripsikan tentang manfaat pohon jati yang dapat dibedakan dari dua sisi. Di satu sisi, hujan yang didomiasi oleh pohon jati ini oleh sebagian besar orang dimanfaatkan untuk tempat hidup dan bagi anak-anak dijadikan sebagai tempat bermain yang sangat aman dan tenteram. Di sisi lain, pohon jati pun pada usia tertentu akan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Jati dengan nama ilmiahnya *tectona gandis* ini memang menyimpan sejuta manfaat bagi manusia. Akan tetapi, daur hidup jati yang cukup lama dengan tingkat industri jati yang semakin hari semakin pesat menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara penyediaan jati dan keperluan industri. Pemerintah melalui dinas kehutanan secara khusus menangani dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup hutan jati. Hutan jati sekarang ini pemanfaatannya seolah-olah hanya untuk keperluan manusia tanpa memikirkan kelangsungan hidup jati itu sendiri. Puisi ini mencoba menggambarkan antara kasih sayang dan cinta kepada lingkungan serta menggambarkan pula tentang kebutuhan manusia yang oleh sebagian besar rakyat

dianggap sebagai sebuah ketidakadilan. Hutan jati tidak hanya menjadi pemasok untuk berbagai kebutuhan manusia, tetapi juga menjadi tempat hidup oleh manusia lainnya. Nilai-nilai positif yang secara abstrak terkandung dalam puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia*, sebagai berikut.

Nilai kemanusiaan, kepedulian dan kasih sayang terhadap lingkungan adalah nilai yang secara nyata diungkapkan dalam puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia*. Melalui sudut orang pertama tunggal, diungkapkan rasa cinta yang mendalam terhadap lingkungan khususnya hutan jati yang telah menjadi tempat hidupnya. Selain itu, tergambar pula tentang nilai kebijaksanaan dan kebersamaan dengan alam. Alam tidak hanya dimanfaatkan semata-mata untuk kebutuhan manusia. Tetapi puisi ini secara tegas mengungkapkan bahwa alam adalah tempat yang membawa kebahagiaan. Manfaatkanlah alam dengan seadil-adilnya dan berikanlah perlawanan atas perlakuan sewenang-wenang terhadap alam, lingkungan, dan isinya. Di sisi lain, diungkapkan pula tentang kegelisahan dan rasa kepedihan melihat alam dieksploitasi semena-mena. Nilai lainnya adalah tanggung jawab yakni mengajarkan manusia agar lebih bertanggung jawab dan memanfaatkan sumber daya alam, agar nantinya terjadi pembangunan berkelanjutan.

Nilai filosofis juga terkandung dalam puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia*. Nilai atau pandangan hidup masyarakat tentang lingkungan turut memengaruhi lestari atau tidaknya alam dan lingkungan, karena masalah lingkungan adalah masalah moral dan perilaku manusia. Pengetahuan masyarakat akan berpengaruh pada cara mereka menjaga alam. Pengetahuan itu pun bukan berpangkal dari pengetahuan dalam proses belajar mengajar atau dari dunia pendidikan, melainkan dari kepercayaan yang telah turun temurun dari para leluhur dan masih dipercaya hingga saat ini. Kepercayaan ini secara tidak langsung memberikan batasan-batasan tertentu kepada

masyarakat khususnya masyarakat tradisional masih memegang teguh kepercayaan tentang penjagaan kelestarian lingkungan yang terkadang masih bersifat mistis. Sistem ini pun akan menjadi acuan atau landasan utama masyarakat dalam melestarikan dan menjaga lingkungan.

PENUTUP

Karya sastra diciptakan pengarang tentunya mempunyai tujuan dan maksud tersendiri, baik sebagai media untuk mencurahkan isi hati, mengungkapkan keresahan, ataupun menyampaikan kritikan terhadap suatu permasalahan di lingkungan sosial kehidupannya. Pengarang lahir dari masyarakat, sehingga tidak sedikit karya yang diciptakan berkaitan langsung dengan masyarakat dan lingkungan dimana seorang pengarang berada. Berbagai persoalan dituangkan dengan sangat apik di dalam karya sastra, seperti puisi, lirik lagu, dan lain-lain. Seperti halnya puisi *Aku, Hutan Jati dan Indonesia* yang merupakan salah satu puisi berbau ekologi dan terkandung banyak nilai-nilai dan mengungkapkan berbagai persoalan lingkungan yang terjadi di sekitar kita. Karya sastra beraroma ekologi patutnya dicermati dan dikaji dengan baik agar nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang dapat dipahami dan dijadikan sebagai pelajaran. Karya sastra ekologi tercermin melalui diksi ekologi yang dilandasi dengan rasa cinta kepada alam dan lingkungan serta penyampaian ide dan solusi terkait permasalahan lingkungan. Melalui permainan kata-kata dalam karya sastra diharapkan karya tersebut dapat memberikan pencerahan dan mengubah pola pikir masyarakat yang belum sadar akan pentingnya melestarikan lingkungan. Sejatinya, karya sastra diciptakan tidak semata-mata sebagai curahan imajinatif belaka, tetapi karya sastra lahir dari pengarang yang hidup di lingkungan masyarakat dengan berbagai persoalan agar menjadi bahan perhatian dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, A. Hamdan. 2011. Tumbuhan Jati (*Tectona Grandis*). (<https://forestryinformation.wordpress.com/2011/05/22/jati-tectona-grandis/>) Diakses tanggal 9 Agustus 2017. Pukul 12.00 WIT.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. CAPS: Yogyakarta.
- . 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. CAPS: Yogyakarta.
- Higgins, Andrew. 2009. "A climate threat, rising from the soil". The Washington Post. Diakses tanggal 6 Maret 2017.
- ISW. (2017, 28 Februari), Indonesia Jadi Penentu Dorong Penghentian Penggunaan Batubara. *Kompas*. hal. 14.
- Kurniasih, Yacinta. 2016. *Aku, Perempuan, dan Kata-kata*. Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta.
- Molleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Rosda: Bandung.
- Palmer, E. Richard. 2005. Hermeneutika: *Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Pohan, Batas. 2016. Jejak Hutan Jati dalam Peradaban. *Bakti Rimba*. Vol 3., hlm 1—4.
- Pranoto Naning. 2014. Sastra Hijau Pena yang Menyelamatkan Bumi. Dalam Prosiding *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Halaman 3—20. Interlude: Yogyakarta
- Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Shoba, V., Ngaraj P. 2013. "Ecology in Relation to Ecocriticism: A Theoretical Approach". *Indian Journal of Applied Research*. Vol.3, No 1. hlm.85—96.
- Tosic, Jelica. 2006. Ecocriticism- Interdisciplinary Study of Literature and Environment. "Facta Universitatis Working and Living Environmental Protection" . Vol 3, No 1. hlm. 43—50.